

## PENINGKATAN PENGETAHUNAN IBU TENTANG GANGGUAN PENDENGARAN PADA BALITA

Naila Ridha Awalia<sup>1</sup> , Ruslia Daud<sup>2</sup> , M.Riyan Efendi<sup>3</sup> , Tutik Lestari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

E-mail: [nailaawalia36@gmail.com](mailto:nailaawalia36@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received :20-06-2025

Revised :03-07-2025

Accepted: 09-07-2025

**Key words:** Education, Hearing Loss, Toddlers

**DOI:** <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*Hearing loss is a condition in which a person's ability to hear is disrupted. Symptoms of hearing loss include unclear or even inaudible sounds, difficulty communicating, and the risk of disrupting a person's activities. The purpose of the activity is to provide knowledge about hearing loss and early prevention related to hearing problems in children/toddlers. The activity was carried out on May 2, 2025 in Bobo Village, Jailolo District, West Halmahera Regency, targeting 14 mothers who have toddlers. The results of the activity showed that children responded to sounds from both their parents and their surroundings. A child's ability to respond to sounds in the surrounding environment is an important indicator in sensory and language development. A good response to sound indicates that the child's hearing and attention are developing normally.*

### ABSTRAK

Gangguan pendengaran merupakan kondisi terganggunya kemampuan dalam proses mendengar seseorang. Gejala gangguan pendengaran antara lain suara yang tidak jelas atau bahkan tidak terdengar, kesulitan dalam berkomunikasi, dan risiko terganggunya aktivitas seseorang. Tujuan kegiatan untuk memberikan pengetahuan tentang gangguan pendengaran dan pencegahan sejak dini terkait masalah pendengaran pada anak-anak/balita. Kegiatan yang dilaksanakan pada 02 Mei 2025 di Desa Bobo Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat, dengan sasarannya sebanyak 14 orang ibu-ibu yang memiliki anak balita. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak

merespon suara baik dari orangtua maupun lingkungan sekitar. Kemampuan anak untuk merespon suara di lingkungan sekitar merupakan indikator penting dalam perkembangan sensorik dan Bahasa. Respon yang baik terhadap suara menunjukkan bahwa pendengaran dan perhatian anak berkembang secara normal.

## PENDAHULUAN

Pendengaran merupakan salah satu fungsi vital dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam proses komunikasi, pembelajaran, dan interaksi sosial. Dengan pendengaran yang baik, seseorang dapat menangkap bunyi, memahami bahasa, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Proses pendengaran melibatkan mekanisme yang kompleks, dimulai dari tangkapan gelombang suara oleh telinga luar, transmisi melalui telinga tengah, hingga diterjemahkan menjadi impuls saraf oleh telinga dalam dan dikirim ke otak melalui saraf pendengaran (Hall & Guyton, 2018).

Gangguan pendengaran dapat terjadi pada siapa saja dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebisingan berlebih, infeksi telinga, penuaan, serta kelainan bawaan atau genetik. Gangguan pendengaran sering disebut sebagai “disabilitas yang tidak terlihat”, bukan hanya karena kurang terlihatnya gejala, namun karena gangguan ini telah lama mendapat stigma di masyarakat dan diabaikan oleh para pembuat kebijakan (WHO, 2024). Di Indonesia, gangguan pendengaran masih menjadi masalah kesehatan yang kurang mendapat perhatian. Padahal, dampaknya sangat besar, terutama pada anak-anak usia dini yang sedang berada pada masa perkembangan bahasa dan kognitif (Kemenkes RI, 2020). Anak dengan gangguan pendengaran yang tidak terdeteksi sejak dini dapat mengalami hambatan dalam berkomunikasi, bersekolah, hingga bersosialisasi

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023, prevalensi disabilitas pendengaran mencapai 0,4 % dengan pengguna *hearing aid* sebanyak 4,1 % dari populasi usia  $\geq 1$  tahun. Artinya, 4 dari 100 orang menggunakan alat bantu dengar. Ini menunjukkan bahwa angka disabilitas akibat gangguan pendengaran cukup tinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2023). Diketahui 2 dari 100 anak hadapi gangguan pendengaran, sementara prevalensi di usia 5 tahun ke atas 2,6 %. Gangguan pendengaran adalah penyebab terbesar ketiga disabilitas di dunia, sekitar 1,57 miliar orang. Saat ini, lebih dari 5% populasi dunia, atau 430 juta orang, membutuhkan rehabilitasi pendengaran, dan setidaknya 700 juta orang akan membutuhkannya pada tahun 2050, karena 2,5 miliar orang akan mengalami gangguan pendengaran pada tingkatan tertentu (Kemenkes RI, 2025)

Gangguan pendengaran merupakan kondisi terganggunya kemampuan dalam proses mendengar suara seseorang. Gejala gangguan pendengaran antara lain suara yang tidak jelas atau bahkan tidak terdengar, kesulitan dalam berkomunikasi, dan risiko terganggunya aktivitas seseorang. Klasifikasi gangguan pendengaran berdasarkan waktunya yaitu gangguan pendengaran kongenital adalah gangguan pendengaran yang terjadi selama periode neonatal dan ada gangguan pendengaran

onset tertunda/didapat yaitu gangguan pendengaran yang terjadi setelah periode neonatal dan muncul beberapa waktu kemudian setelah lahir.

Penyebab gangguan pendengaran atau ketulian menurut WHO adalah karena kongenital (faktor herediter) ataupun didapat yang muncul setelah kelahiran atau pada saat kehamilan, perinatal, ataupun postnatal, termasuk bayi dengan perawatan di NICU (Nugraha et al., 2022).

Penurunan kemampuan mendengar atau ketulian pada bayi atau anak akan menyebabkan ketidakmampuan mendengar dengan atau tanpa alat penguat suara, yang berdampak signifikan pada perkembangan anak (Bambang & Widuri, 2015). Untuk mengurangi dampak gangguan pendengaran pada perkembangan dan pencapaian pendidikan anak, maka penting untuk pencegahan dan penanganan gangguan pendengaran sejak dini (Nugraha et al., 2022).

Berdasarkan beberapa studi dikatakan bahwa setengah kasus gangguan pendengaran dapat dihindari melalui pencegahan primer. Gangguan pendengaran pada anak umumnya dapat menyebabkan gangguan bicara dan bahasa. Oleh karena itu, deteksi dini khususnya pada usia 6 bulan yang diikuti dengan intervensi yang sesuai dalam waktu 2 bulan memberikan hasil yang lebih baik pada perkembangan berbahasa, bicara, dan emosi sosial. Rehabilitasi lebih dini juga sangat dianjurkan karena mengingat perkembangan otak terbaik pada anak terjadi di usia 2-4 tahun (Nugraha et al., 2022).

Selain itu, edukasi penting dilakukan untuk peningkatan pemahaman masyarakat sehingga masyarakat sadar dan mau bertindak untuk pencegahan penyakit. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan upaya pencegahan masalah pendengaran secara dini. Melalui kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan pendengaran dan pencegahan gangguan pendengaran terutama pada anak-anak/balita.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya :

### **Tahap Persiapan**

Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat di Desa Bobo terkait dengan penyuluhan kesehatan tentang masalah pendengaran pada anak balita. Setelah dilakukan koordinasi maka disepakati jadwal pelaksanaannya, kemudian tim menyusun administrasi pendukung lainnya seperti materi, absensi dan sebagainya untuk digunakan saat pelaksanaan kegiatan.

### **Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan dilaksanakan dengan sasaran ibu-ibu yang memiliki anak sebanyak 14 orang. Metode yang digunakan yaitu penyuluhan secara langsung untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu-ibu tentang pentingnya pencegahan dan deteksi dini masalah pendengaran pada anak-anak. Bentuk kegiatannya ceramah dan tanya jawab. Setelah penyuluhan selesai peserta diberikan kuesioner untuk mengisi pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur

sejauh mana permasalahan terkait dengan masalah pendengaran pada anak-anak mereka.

#### Tahap Evaluasi

Pada tahap akhir ini, tim melakukan analisis data yang didapat melalui pengisian kuesioner. Selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk laporan yang dipublikasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada hari Jumat, 02 Mei 2025 pukul 16.30 WIT sampai selesai di Desa Bobo Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. Tim terdiri atas 3 orang mahasiswa semester 4 dan 1 orang dosen pendamping. Sasarannya ibu-ibu yang memiliki anak balita sebanyak 14 orang. Semulanya kegiatan ini dengan target 15 orang namun pada pelaksanaannya hanya 14 orang yang hadir. Hasil kegiatannya dapat dijabarkan dalam tabel berikut :

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	N (14)	%
<b>Pendidikan</b>		
SD	4	26.7
SMP	1	7.1
SMA/SMK	9	64.2
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	11	78.6
Petani	2	14.3
Swasta	1	7.1

Sumber : Data Primer, Mei 2025

Dari tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK sebanyak 9 orang (64.3%) dan kesehariannya sebagai IRT 11 orang (78.6%).

**Tabel 2. Masalah Pendengaran Anak**

No	Respon orangtua terhadap Pendengaran Anak	Ya	Tidak
1	Respon Anak terhadap Kemampuan Pendengaran Anak		
	Apakah anak Anda merespons suara yang sudah lazim?	14	-
	Apakah anak Anda mendengar saat orang lain berbicara?	14	-
	Ketika seseorang berbicara, apakah anak Anda menoleh ke arah pembicara?	13	1
2	Respon Anak terhadap Sumber Suara di Lingkungan Sekitar		
	Apakah anak Anda tertarik dengan mainan yang mengeluarkan suara?	13	1
	Apakah anak Anda mencari orang yang berbicara tidak terlihat olehnya?	13	1
	Apakah anak Anda mendengar ketika radio/CD Player (kaset) dimainkan?	13	1

3	Respon Anak terhadap Sumber Suara dari Jarak Jauh Apakah anak Anda mendengar bunyi sesuatu dari jarak jauh	11	3
4	Respons Emosional Anak terhadap Karakter Suara Orang Dewasa Apakah anak Anda berhenti menangis saat Anda berbicara kepadanya meskipun ia tidak melihat Anda Apakah anak Anda merespon dengan ketakutan (kegelisahan) ketika mendengar suara marah?	11 12	3 2
5	Respons Anak terhadap Arah dan Identifikasi Sumber Suara Apakah anak Anda mengenali tanda-tanda akustik? Apakah anak Anda mencari sumber suara yang berada di sekitarnya? Apakah anak Anda bereaksi ketika namanya dipanggil? Apakah anak Anda mencari sumber suara yang berada di sekitarnya?	10 14 14 14	4 - - -
6	Respons Anak terhadap Musik/Suara Bermakna Kehidupan Sehari-hari Ketika anak Anda sedih/murung, ia dapat ditenangkan dengan musik? Apakah anak Anda mendengarkan di telepon dan tampak mengetahui adanya orang yang sedang berbicara? Apakah anak Anda merespons musik dengan gerakan ritmik? Apakah anak Anda mengetahui bahwa suara tertentu berhubungan dengan objek atau kejadian tertentu?	11 13 13 10	3 1 1 4
7	Pemahaman dan Respons Bahasa Anak terhadap Ujaran Sederhana Apakah anak Anda merespons sesuai terhadap ucapan pendek/ sederhana? Apakah anak Anda merespons kata “jangan” dengan menghentikan kegiatannya saat itu? Apakah anak Anda mengetahui nama anggota keluarganya? Apakah anak Anda menirukan suara ketika ditanya? Apakah anak Anda mengikuti perintah sederhana? Apakah anak Anda mengerti perintah sederhana? Apakah anak Anda membawakan barang yang diminta? Apakah anak Anda meniru suara atau kata-kata yang anda ucapkan?	14 14 14 13 14 14 12 13	- - - 1 - - 2 1
8	Respons Anak terhadap Suara Mainan, Binatang, dan Lingkungan Sekitar Apakah anak Anda menghasilkan suara yang sama dengan mainan? Apakah anak Anda mengetahui suara yang muncul dari binatang tertentu ? Apakah anak Anda mencoba meniru suara di sekelilingnya?	12 12 13	2 2 1
9	Respons Anak terhadap Bahasa dan Perintah Apakah anak Anda mengulang suku kata pendek dan panjang dengan benar? Apakah anak Anda mengulang kata tertentu ketika diminta? Apakah anak Anda mengikuti perintah yang rumit? Apakah anak Anda memilih benda yang benar dari sekumpulan benda?	12 13 9 13	2 1 5 1
10	Respons Anak terhadap Lagu dan Cerita Apakah anak Anda mencoba ikut menyanyikan lagu ketika mendengar? Apakah anak Anda suka mendengarkan dongeng? Apakah anak Anda mencoba menyanyikan lagu-lagu tertentu?	13 9 12	1 5 2

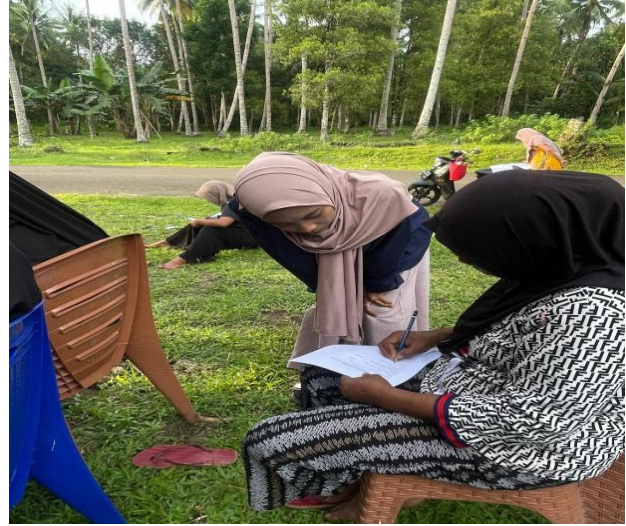
Sumber : Data Primer, Mei 2025

Tabel 2 diketahui bahwa semua anak memiliki kemampuan mendengar suara yang sudah lazim dan saat orang lain berbicara; sebagian besar anak merespon terhadap suara di sekitar diantaranya suara mainan, ketika orang berbicara maupun suara musik; sebagian besar anak merespon sumber suara dari jarak jauh; sebagian besar anak merespon dengan ketakutan (kegelisahan) ketika mendengar suara orang marah; semua anak dapat mampu mengidentifikasi sumber suara yang ada di sekelilingnya; sebagian besar anak dapat merespon musik ataupun objek kejadian tertentu; anak dapat merespon perintah dari orang terdekat, menirukan suara ketika ditanya, mengetahui nama anggota keluarganya; anak dapat meniru suara dari permainan, binatang maupun suara dari lingkungan sekitarnya; anak dapat mengulang kata tertentu ketika diminta serta dapat memilih benda yang benar dan ikut bernyanyi ketika diminta.

Penyakit pada telinga dan sistem pendengaran merupakan salah kasus terbanyak di masyarakat. Pengetahuan yang baik membantu pemeliharaan kesehatan dan penyembuhan penyakit sehingga angka kesakitan dapat berkurang. Peningkatan pengetahuan masyarakat antara lain bisa didapatkan melalui edukasi (Nurrokhmawati et al., 2022). Semakin dini diketahuinya gangguan pendengaran pada bayi/anak, maka upaya rehabilitasi pendengaran dapat segera dilakukan sehingga bayi/anak mampu memberikan respon terhadap suara dan berkomunikasi serta mampu mencapai level kemampuan berbahasa yang sama dengan sebayanya (Yuliyani, 2023). Pentingnya tindakan skrining ini adalah untuk mengetahui lebih dini fungsi pendengaran anak/bayi baru lahir sehingga habilitasi dapat segera dilakukan jika terdapat gangguan dengar. Dengan demikian anak/bayi dapat mengejar ketertinggalan tumbuh kembangnya terutama pada kemampuan mendengar dan proses berbicara.



**Gambar 1: Penyuluhan kepada ibu-ibu di Desa Bobo**



**Gambar 2: Pengisian kuesioner oleh ibu-ibu di Desa Bobo**



**Gambar 3: Pengisian kuesioner      Gambar 4: Foto Bersama Ibu-ibu di Desa Bobo**

## **KESIMPULAN**

Gangguan pendengaran merupakan kondisi yang dapat terjadi sejak lahir (kongenital) maupun setelah lahir (didapat), dan dapat berdampak serius terhadap perkembangan komunikasi serta kualitas hidup seseorang. Gangguan pendengaran, termasuk pada bayi baru lahir masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Melalui kegiatan penyuluhan dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini dan penanganan maupun pencegahan gangguan pendengaran. Kegiatan ini juga menjadi

bentuk kontribusi mahasiswa dalam upaya promotif dan preventif masalah kesehatan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, E. S., & Widuri, A. (2015). Faktor Risiko Gangguan Pendengaran pada Skrining Pendengaran Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Mutiara Medika*, 15(1), 30–36.
- Hall, J. E., & Guyton, A. C. (2018). Buku Ajar Fisiologi Kedokteran Edisi Indonesia Ke-13. In *Elisevier (Singapore) Pte Ltd*.
- Kemkes RI. (2023). Survei Kesehatan (SKI) 2023 Dalam Angka. In *Kementerian Kesehatan RI*. <https://doi.org/10.1016/j.jhazmat.2025.138088>
- Kemkes RI. (2025). *Kemkes Ajak Masyarakat Peduli Kesehatan Pendengaran*. <https://kemkes.go.id/id/kemkes-ajak-masyarakat-peduli-kesehatan-pendengaran>
- Peraturan Menteri Kesehatan republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2020 tentang Penanggulangan Gangguan Penglihatan dan Gangguan Pendengaran, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia kesehatan RI 1 (2020).
- Nugraha, R. P., Windarti, W., & Handini, M. (2022). Pemeriksaan Skrining Pendengaran Pada Anak Dengan Gangguan Bicara. *Jurnal Inovasi & Terapan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Nurrokhmawati, Y., Kristianti, A., Sasongko, S., & et al. (2022). Edukasi Kesehatan Telinga dan Pendengaran Melalui Media Sosial. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 3(2), 151–160. <https://doi.org/10.26874/jakw.v3i2.159>
- WHO. (2024). *Hari Pendengaran Sedunia 2024*.
- Yuliyani, E. A. (2023). Skrining Pendengaran Bayi Baru Lahir Dalam Hubungannya Dengan Faktor Risiko Gangguan Dengar di RSUD Provinsi NTB. *Unram Medical Journal*, 12(1), 1297–1301. <https://doi.org/10.29303/jku.v12i1.939>